



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V SD INPRES PUNRANGA KECAMATAN PUJANANTING KABUPATEN BARRU**

**Abrina Maulidnawati Jumrah<sup>1\*</sup>, Nur Afni<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi PGSD, FKIP Universitas Islam Makassar

Email : [abrina\\_maulidnawati@yahoo.com](mailto:abrina_maulidnawati@yahoo.com)

<sup>2</sup>Prodi PGSD, FKIP Universitas Islam Makassar

Email : [abrina\\_maulidnawati@yahoo.com](mailto:abrina_maulidnawati@yahoo.com)

---

**Abstract.** *The purpose of this study was to find out how the application of Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Models and improvement of social studies learning outcomes through Think Pair Share (TPS) type Cooperative learning models for Grade V students of SD Inpres Punranga, Pujananting District, Barru Regency. The approach used in this research is descriptive qualitative approach. The type of research is classroom action research conducted based on the four stages of the research method from Arikunto (2010: 58), namely planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 22 teachers and fifth grade students of SD Inpres Punranga. The instruments used in this study were observation sheets for teachers and students, learning achievement tests, and documentation. The data analysis technique obtained was analyzed qualitatively descriptive. the results of the study in cycle I reached 72% and in cycle 2 reached 100% showed that the application of the Think Pair Share (TPS) type of cooperative learning model can make a positive contribution in achieving student success and can improve student social studies learning outcomes, both individually and individually classical.*

**Keywords:** *Social Studies Learning Outcomes; TPS Model.*

**Abstrak.** *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dan peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada siswa Kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan berdasarkan empat tahapan metode penelitian dari Arikunto (2010: 58) yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SD Inpres Punranga yang berjumlah 22 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk guru dan siswa, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif. hasil penelitian pada siklus I mencapai 72 % dan pada siklus 2 mencapai 100 % ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat memberikan kontribusi positif dalam mencapai keberhasilan siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa, baik secara individual maupun secara klasikal.*

**Kata Kunci:** *Hasil Belajar IPS; Model TPS.*

---

## PENDAHULUAN

Sesuai konteks pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan proses pembelajaran yang menghasilkan siswa yang mampu berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Oleh karena itu IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting disekolah Dasar namun Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan guru Kelas V SD Inpres Punranga di ruangan Kelas V, terungkap bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tergolong rendah rata-rata capaian hasil belajar siswa belum mencapai 65% ketuntasan belajar. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Kelas kurang efektif dan efisien, diantaranya dalam proses pembelajaran IPS guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional dan kurang bervariasi, sehingga siswa kurang berminat dan termotivasi mengikuti proses pembelajaran IPS. Hal ini terbukti masih rendahnya hasil belajar IPS di Kelas V SD Inpres Punranga. Dari 22 jumlah siswa kelas V, terdapat 12 siswa atau 54 % yang memperoleh nilai standar dan 10 siswa atau 45% yang memperoleh nilai dibawah standar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 70 % (KKM) untuk mata pelajaran IPS yang telah ditetapkan. Salah satu upaya yang dikembangkan oleh peneliti untuk menunjang peningkatan hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Inpres Punranga yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu dengan siswa dapat berpikir, berpasangan dan berbagi atau bekerja sama dengan siswa lain tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dan peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair

Share (TPS) pada siswa Kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

## Tinjauan Pustaka

### 1. Hasil Belajar IPS

#### a. Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu pelajaran inti yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan terutama di Sekolah Dasar. IPS sebagai ilmu sosial mengajarkan manusia dalam bersosialisasi atau berinteraksi, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini Suma Atmadja (Gunawan, 2011: 19), mengemukakan bahwa “IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya”. Sedangkan Susanto (2013: 137) menyatakan bahwa “IPS adalah ilmu yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humanioraserta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah”. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi budaya, sejarah, maupun politik.

Menurut Trianto (2013: 171) bahwa:

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Geografi, sejarah dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayahnya, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi dan benda-benda budaya

dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

Tim penyusun Modul Pendalaman Materi PGSD FIP UNM (2012: 61) mengemukakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang materinya bersumber dari ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan dan diajarkan secara pedagogik dan psikologis untuk tujuan pendidikan di SD”.

Berdasarkan beberapa pengertian IPS di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah perpaduan dari berbagai ilmu-ilmu sosial yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

#### b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat sekitarnya. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan dengan baik.

Gunawan (2011: 39) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dengan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu kritis, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Trianto (2013: 176) mengemukakan bahwa “tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik

agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat” Sejalan dengan itu Susanto (2013: 145) menjelaskan bahwa:

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mengenalkan berbagai konsep terhadap anak didik untuk mengembangkan kemampuannya agar dapat menghadapi berbagai masalah sosial yang terjadi baik dalam dirinya maupun masyarakat.

#### c. Hasil Belajar

Menurut Aunurrahman (2009: 35) “ Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya” Sejalan dengan itu, Slameto (2010: 2) mengemukakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Sasaran utama dari kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar. Apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka hasil belajar juga akan baik. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur kualitas suatu pembelajaran. Sasaran utama dari kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar. Hasil

belajar ini dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.

Kunandar (2013: 62) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Selanjutnya Susanto (2013: 5), mengemukakan bahwa “hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Romiszowski (Abdurrahman, 2012: 26) “hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan”. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu pengetahuan tentang fakta, prosedur, konsep dan prinsip keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif, keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik, keterampilan bereaksi atau bersikap, dan keterampilan bersikap. Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

#### d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri maupun yang berasal dari luar terhadap siswa. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting dalam membantu siswa mencaai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Disamping itu, diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan dapat diidentifikasi faktor yang menyebabkan kegagalan bagi siswa sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan secara dini agar siswa tidak gagal dalam belajarnya atau mengalami kesulitan belajar.

Menurut Slameto (2010: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, meliputi:
  - a) Faktor jasmaniah: kesehatan dan cacat tubuh.

- b) Faktor psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan: jasmani dan rohani

#### 2) Faktor eksternal, meliputi:

- a) Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

- 3) Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- 4) Faktor masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasiman (Susanto, 2013: 12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun eksternal, secara terperinci mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat morit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Ruseffendi (Susanto, 2013: 14) mengidentifikasi “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model

penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal). Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, baik hasil belajar yang meningkat maupun hasil belajar yang menurun.

Dengan demikian yang dimaksud hasil belajar IPS adalah perubahan tingkah laku pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu setelah mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS dan Hasil belajar IPS dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki atau yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPS setelah mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang diukur melalui tes tertulis dalam ranah kognitif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*

### a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Suprijono (2009: 54) menyebutkan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Sedangkan Menurut Daryanto (2014: 35) Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan mempertahankan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa untuk bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Menurut Rusman (2011: 202) bahwa: “pembelajaran kooperatif (*cooperative*

*learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Senada dengan pendapat tersebut, Sugiyanto (2010: 37) menjelaskan bahwa pengertian pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama antar siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran lain. Perbedaan dapat dilihat dari proses pembelajarannya yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Isjoni (2011) menyatakan bahwa “ada lima unsur yang membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok yaitu: (1) setiap anggota memiliki peran, (2) terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya, (4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan”. Hal ini senada dengan pendapat Rusman (2011: 207) menjelaskan bahwa “Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran secara tim, (2) didasarkan pada manajemen kooperatif, (3) kemauan untuk bekerjasama, dan (4) keterampilan bekerjasama”.

Menurut Lie (2010: 31) bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah adanya unsur-unsur yang saling terkait, yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, (5) evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi karakteristik atau ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Adanya kerjasama antar anggota kelompok.
2. Terjadinya hubungan timbal balik antar anggota kelompok.
3. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
4. Setiap anggota kelompok mempunyai peluang untuk berhasil.

#### c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*akademik skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*), serta kecakapan pribadi (*interpersonal skill*). Hal ini senada dengan pendapat Ibrahim, dkk. (Johnson & Johnson (Trianto, 2010: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Menurut Daryanto (2014: 35) mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan suasana dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran alternatif dan merupakan perbaikan dari pembelajaran klasikal yang bertujuan untuk: (a) memberikan kesempatan kepadasiswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah secara rasional, (b) mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan, (c) mendinamiskan kelompok dalam belajar sehingga setiap kelompok merasa bahwa dirinya bagian dari kelompok yang bertanggung jawab, (d) mengembangkan kemampuan-kemampuan kepemimpinan setiap anak.

Menurut Yaba & Nonci (2010: 5) bahwa tujuan pembelajaran kooperatif yaitu untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial, sebagai berikut:

- 1) Pencapaian hasil belajar dimaksudkan kooperatif bukan hanya mengembangkan tujuan sosial tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kerja murid dalam tugas akademik.

- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu, ini sangat penting dari model pembelajaran kooperatif, penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial ini sangat penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu: untuk mengajarkan kepada keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan pembelajaran kooperatif adalah kerjasama yang dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu kelompok untuk mengembangkan kemampuannya dan memperoleh hasil yang lebih baik. Terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif.

#### d. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University Of Maryland pada 1985 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu 'tunggu atau berpikir' (*Wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. Strategi *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa .Miftahul Huda (2014: 206).

Menurut Daryanto (2013: 38 ) Bahwa:

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) merupakan tipe pembelajaran yang sederhana dengan banyak keuntungan karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pembentukan pengetahuan oleh siswa.dengan menggunakan suatu prosedur, para siswa belajar dari siswa yang lain dan berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya dalam situasi non kompetisi sebelum mengungkapkannya didepan kelas.

Lebih lanjut menurut Anita Lie (2010: 57) mengemukakan bahwa: Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran TPS ini mempunyai keunggulan optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, TPS memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran yang yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain yang terdiri dari beberapa tahapan.

a. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menurut Miftahul Huda (2013: 206) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 2 anggota/siswa
- 2) Guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok
- 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu
- 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk berbagi hasil diskusinya.

Senada dengan pendapat tersebut, Arends (Trianto, 2010: 82) menyebutkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

1) Langkah 1: Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau

masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan dari bagian berfikir.

2) Langkah 2 Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat meyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

3) Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat pasangan untuk melaporkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 2 anggota/siswa.
- 2) Langkah 1 : Berpikir (*thinking*) : Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah
- 3) Langkah 2 : Berpasangan (*pairing*) : Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- 4) Langkah 3 : Berbagi (*sharing*) : Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan

sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

- 5) Guru memberikan penghargaan terhadap kelompok.
- 6) Guru mengadakan evaluasi.
- 7) Penutup

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair Share* (TPS)

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, menurut Fadholi (2009: 1) bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:

Kelebihannya sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- 2) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- 3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- 4) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- 5) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan kekurangannya, sebagai berikut:

- 1) Sangat sulit diterapkan disekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah
- 2) Waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS):

- a) meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga di harapkan siswa mampu

memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikan pada pertemuan selanjutnya.

- b) Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan.
- c) Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran TPS diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
- d) Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
- e) Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah "pendengar" materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran TPS hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- f) Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
- g) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran TPS menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.



Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

- a) Pembelajaran yang baru diketahui
- b) Kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung,
- c) Kehilangan rasa percaya diri
- d) Saling mengganggu antar siswa

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu: (1) memberikan siswa waktu lebih lama untuk berfikir, menjawab dan bekerjasama dengan teman kelompoknya, (2) siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru, (3) siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya. Sedangkan kelemahannya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu: (1) membutuhkan waktu yang cukup lama (2) sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri dan saling mengganggu antar siswa.

*Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V pada mata pelajaran IPS di SD No 40 Macope Kecamatan Watangpone Kabupaten Bone ” Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

#### **Kerangka Pikir**

Pencapaian hasil belajar yang maksimal merupakan target yang paling utama dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Di SD InpresPunranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa Kelas V Rendahnya hasil belajar siswa di Kelas V dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek guru dan siswa. Aspek guru disebabkan karena guru kurang menggunakan model pembelajaran yang sesuai, guru kurang mengawasi siswa dalam proses pembelajaran, serta guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan dari aspek siswa disebabkan Kurangnya minat dan motivasi

siswa terhadap materi pelajaran IPS, Tidak fokus dan Lebih banyak bermain pada saat proses pembelajaran, serta siswa Pasif dalam kegiatan pembelajaran. Olehnya itu dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengoptimalkan prestasi akademik siswa. Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat menjadi pilihan untuk melibatkan semua siswa dalam menelaah materi terhadap isi peajaran tersebut sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas V SD InpresPunranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

#### **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “jika model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diterapkan pada mata pelajaran IPS maka hasil belajar siswa kelas V SD InpresPunranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru dapat meningkat apabila memperoleh nilai standar minimal sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70.

#### **METODE**

##### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Secara sederhana, Arikunto (2010: 58) mengemukakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan (*Action Research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya”.

##### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD InpresPunranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Jumlah siswa sebanyak 22 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

### Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS di Kelas V SD InpresPunranga hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi.
2. Hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS di Kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

### Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair Share* (TPS) adalah kooperaif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran yang yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain yang terdiri dari beberapa tahapan.
2. Hasil belajar IPS adalah kemampuan yang dimiliki atau diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPS setelah mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang diukur melalui tes tertulis.

### Prosedur pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui rancangan Penelitian Tindakan Kelas atau PTK yang terdiri dua atau tiga siklus, masing-masing siklus tingkatan keberhasilannya disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai siswa. Mekanisme penelitian ini didasarkan pada model Arikunto (2010) dengan tiap siklus mencakup 4 tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

### Instrumen Penelitian

#### 1. Lembar Observasi

Lembar Observasi digunakan untuk mengamati langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan seluruh aktivitas siswa.

#### 2. Tes hasil belajar

Hasil belajar merupakan pengumpulan data dengan menggunakan soal - soal. Tes diberikan oleh guru kepada siswa sebagai alat untuk mengetahui hasil belajar IPS.

#### 3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan melalui pengumpulan data tertulis dari sekolah mengenai nama dan jumlah siswa kelas V SD InpresPunranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, KKM mata pelajaran IPS, serta hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres Punranga semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari observasi mengajar guru dan belajar siswa yang dianalisis secara kualitatif. Sedangkan untuk hasil belajar IPS siswa kelas V SD InpresPunranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), berdasarkan tes hasil belajar siklus I dan II (hasil data kuantitatif) dianalisis secara deskriptif.

#### 1. Analisis Aktivitas Mengajar Guru dan Belajar Siswa

Analisis hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan belajar siswa dilakukan dengan menghitung frekuensi rata-rata dan presentasi tiap aspek pada setiap pertemuan.

#### 2. Analisis Hasil Belajar IPS

Kriteria yang digunakan untuk menentukan pencapaian hasil belajar IPS dalam penelitian ini adalah menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas V SD InpresPunranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Seorang siswa dianggap berhasil dalam belajar apabila memperoleh nilai minimal sama dengan KKM yaitu 70 %. Secara klasikal dikatakan tuntas belajar apabila 85% siswa mencapai skor minimal sama dengan KKM.

Bentuk tes yang digunakan adalah isian dan uraian. Soal-soal tersebut disesuaikan dengan indikator dan penskoran 2 untuk menjawab benar pada isian dan penskoran 3 atau 4 pada soal uraian, dan untuk jawaban yang salah atau

kurang tepat diserahkan pada kebijaksanaan guru.

Data dari hasil evaluasi ini digunakan untuk menyusun refleksi dalam rangka persiapan perencanaan berikutnya jika ada masalah. Sedangkan kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan keberhasilan dari segi hasil pembelajaran adalah sesuai dengan kriteria tingkat keberhasilan yang diungkapkan Djamarah dan Aswan (2006: 07) sebagai berikut :

**Tabel 3. 1 Kriteria Tingkat Keberhasilan siswa**

No.	Taraf Keberhasilan	Kategorisasi
1.	90 – 100	Sangat Tinggi
2.	80 – 89	Tinggi
3	65 – 79	Sedang
4.	55 – 64	Rendah
5.	0 – 54	Sangat Rendah

Setelah hasil belajar yang diperoleh setelah dilakukan tindakan kelas untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar secara klasikal dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh skor} \geq 70}{\text{Jumlah seluruh siswa dalam kelas}} \times 100\%$$

### Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Indikator proses dalam penelitian ini dilihat dari adanya peningkatan keaktifan, kerjasama dan rasa tanggungjawab siswa kelas V SD InpresPunranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila aktivitas mengajar guru dan belajar siswa berada pada kategori (C) dengan persentase 55% - 69%. Peningkatan persentase aktivitas mengajar guru dan belajar siswa dalam skala deksriptif mengacu pada Safari (2003) sebagai berikut :

**Tabel 3.2 Persentase Keberhasilan Aktivitas Mengajar Guru dan Belajar Siswa**

Aktivitas	Kategori
85%-100%	Sangat Baik
70%-85%	Baik
55%-69%	Cukup
40%-54%	Kurang
0%-39 %	Sangat Cukup

2. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD InpresPunranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru pada pembelajaran IPS setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)* apabila terdapat 85% siswa yang memperoleh nilai minimal 70 maka kelas dianggap tuntas secara klasikal. Dan siswa mencapai ketuntasan individual apabila memperoleh nilai 70 keatas yang sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Kriteria keberhasilan yang digunakan berdasarkan kategorisasi standar yang ditetapkan oleh guru kelas V SD InpresPunranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

**Tabel 3.2 KKM kelas V SD InpresPunranga tahun pelajaran 2014/2015**

No.	Skor/ Nilai	Kriteria
1	70-100	Tuntas
2	0-69	Tidak Tuntas

Sumber: SD InpresPunranga

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Hasil penelitian ini terdiri dari temuan tentang sejauh mana keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* pada pembelajaran IPS siswa Kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Lokasi Penelitian ini terletak di SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Dengan subyek penelitian Guru dan Siswa Kelas V SD Inpres Punranga. Jumlah Siswa 22 Orang yang terdiri dari 10 Orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Penelitian ini

telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

## 1. Pendahuluan

### a. Pengurusan Izin Penelitian

Sebelum dilaksanakan tindakan untuk setiap siklus dalam penelitian ini, peneliti melakukan pertemuan awal dengan kepala Sekolah SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru untuk melaporkan maksud kedatangan peneliti ke Sekolah tersebut. Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2019 bertemoat dikantor Kepala Sekolah Tujuan pertemuan ini yaitu untuk menyampaikan informasi tentang rencana mengadakan penelitian disekolah tersebut. Dalam pertemuan tersebut Kepala SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kota Makaassar menyambut baik keinginan peneliti dan memberikan izin pelaksanaan penelitian dengan ketentuan tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar di Sekolah tersebut.

Setelah bertemu dengan Kepala Sekolah, pada hari yang sama peneliti mengadakan pertemuan dengan dengan guru Kelas V selaku wali kelas yang akan menjadi subyek dalam penelitian. Pada pertemuan ini, peneliti juga menyampaikan maksud kedatangannya disekolah tersebut. Selanjutnya peneliti memberikan informasi dengan tujuan dan prosedur penelitian yang akan dilakukan sekaligus merencanakan waktu pelaksanaan tindakan setiap siklus. Adapun pelaksanaan penelitian ini yaitu disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran IPS di Kelas V dan kesepakatan guru kelas dan peneliti.

Pada tahap selanjutnya peneliti menyerahkan perangkat pembelajaran kepada guru SD Inpres Punranga yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Materi Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan Tes Hasil Belajar (THB) kepada guru Kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru untuk dipelajari dan dijadikan acuan dalam proses pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam beberapa siklus. Perangkat pembelajaran tersebut telah divalidasi oleh Validator guna penyempurnaan dari perangkat pembelajaran yang telah dibuat peneliti. Peneliti menyiapkan lembar observasi

mengajar guru dan belajar siswa yang telah disusun sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk dijadikan acuan dalam menilai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian.

### b. Tahap Persiapan

Pada tahap Selanjutnya guru dan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk digunakan pada proses pembelajaran IPS. Seperti RPP, LCD yang akan ditampilkan berupa power point yang berisi materi Peristiwa Sekitar Proklamasi dan Poster-poster Tokoh Proklamasi Kemerdekaan. Kemudian persiapan materi dimana pada siklus 1 materinya yaitu guru akan membahas tentang Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan . Tahap selanjutnya yaitu persiapan Model pembelajaran yang akan digunakan yaitu Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dimana guru dan peneliti berkolaborasi dalam pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dikelas V SD Inpres Punranga.

## 1. Penyajian data siklus 1

Kegiatan yang dilaksanakan pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada tindakan siklus 1 meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Perencanaan

Rencana tindakan pada siklus I ini merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran IPS pada siswa Kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini mengambil Kompetensi dasar 2.3 yaitu menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan dengan materi Peristiwa menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kompetensi dasar dan materi tersebut diambil dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Kelas V. Perangkat pembelajaran disusun oleh peneliti dan divalidasi oleh validator ahli, yaitu berupa: 1) rencana pelaksanaan pembelajaran; 2) materi pembelajaran; 3) lembar kerja siswa; dan 4) tes hasil belajar.

Pada perencanaan ini, guru kelas V bertindak sebagai pemberi tindakan dalam proses

pembelajaran, sedangkan kegiatan pengamatan/observasi dilakukan oleh peneliti. Adapun rancangan tindakan siklus I disusun sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan yaitu peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan kemudian menjelaskan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.
- 2) Siswa dibagi dalam 4 kelompok secara Heterogen masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang
- 3) Setiap anggota kelompok diberi tugas (LKS)
- 4) Setelah semua siswa mendapatka LKS, siswa diberikan waktu untuk mengerjakan secara mandiri.
- 5) Setelah mengerjakan secara mandiri siswa ditugaskan untuk berpasangan dengan teman kelompoknya dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tugas mandiri untuk mengidentifikasi persoalan dan menemukan solusi bersama-sama
- 6) Setelah siswa mengidentifikasi persoalan dengan pasangannya setiap pasangan berbagi dengan pasangan lain dengan keseluruhan kelas.
- 7) Setiap pasangan menyimpulkan hasil diskusinya secara bergiliran di depan kelas
- 8) Setiap akhir siklus akan diberi tes hasil belajar.

Pada siklus I direncanakan 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan tes hasil belajar. Pada setiap pertemuan proses dilaksanakan selama 3 x 35 menit yang dialokasikan 3 kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Meskipun perencanaan dalam kegiatan proses dibagi menjadi 3 kegiatan namun setiap kegiatan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lainnya. Adapun tujuan kelas yang ingin dicapai adalah siswa dapat menyerap isi materi dan dapat memberikan tanggapan terhadap materi yang diperoleh.

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran mengenai materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dikelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Untuk tindakan siklus I

dilaksanakan 2 kali pertemuan proses dengan alokasi waktu 3x35 menit dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan tes hasil belajar. Dalam pelaksanaan siklus I ini peneliti bertindak sebagai observer (Pengamat), dan bapak Muhammad Faisal, S.Pd. sebagai guru yang melaksanakan proses pembelajaran. Guru dalam mengajarkan materi IPS yaitu peristiwa penting menjelang proklamasi kemerdekaan di kelas V dibagi menjadi 3 kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

#### 1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal termasuk pada tahap orientasi siswa yaitu guru menyuruh ketua kelas untuk menyiapkan temannya dalam mengikuti pelajaran dengan mengucapkan salam kepada guru dan pemimpin Do'a serta guru mengabsen kehadiran siswa, melakukan apersepsi mengenai materi sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

#### 2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti dilaksanakan melalui 6 tahap, yaitu; 1) guru menyajikan materi pelajaran, 2) Siswa dibagi dalam 4 kelompok secara Heterogen masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang 3). siswa mengerjakan LKS secara mandiri, 4) Setelah mengerjakan secara mandiri siswa ditugaskan untuk berpasangan dengan teman kelompoknya dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya, 5). Setelah siswa mengidentifikasi persoalan dengan pasangannya setiap pasangan berbagi dengan pasangan lain 6). Presentasi di depan kelas

Pada tahap penyajian materi, guru menjelaskan materi pelajaran yaitu tentang Peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan. Dalam penyajian materi guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi pelajaran. Guru memberikan beberapa pertanyaan untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, begitupun dengan siswa yang diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti sebelum siswa diberikan tugas kelompok dalam tahap penyajian materi belum ada siswa yang menanggapi umpan balik dari guru.

Pada tahap selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen, guru

membagi kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan masing-masing 6 orang siswa. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, sedang dan rendah dengan harapan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu temannya yang memiliki kemampuan rendah adapun kendala yang dihadapi yaitu pada saat pembagian kelompok suasana kelas sangat ribut dan ramai. Hal ini dapat terlihat siswa mula-mula kurang bisa menerima pembagian kelompok secara heterogen dan siswa tidak mau berpisah dengan teman dekatnya. Tahap selanjutnya yaitu masing-masing siswa dibagikan LKS dan siswa ditugaskan mengerjakan LKS secara mandiri.

Pada tahap selanjutnya Setelah mengerjakan secara mandiri siswa ditugaskan untuk berpasangan dengan teman kelompoknya dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tugas mandiri untuk mengidentifikasi persoalan dan menemukan solusi bersama-sama. Pada saat diskusi berlangsung, peran guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing. Pada tahap ini Guru kewalahan mengawasi setiap kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) karena banyaknya kelompok yang terbentuk. Proses Diskusi nampak kurang bersemangat karena masih ada siswa yang ragu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya terutama siswa yang memiliki kemampuan rendah. Setelah siswa mengidentifikasi persoalan dengan pasangannya setiap pasangan berbagi dengan pasangan lain secara bergiliran dalam pelaksanaan diskusi ini masih banyak siswa yang melakukan aktivitas lain, masih banyak siswa yang mengganggu temannya dan bermain pada saat berdiskusi. pada tahap berikutnya Setiap pasangan menyimpulkan hasil diskusinya secara bergiliran di depan kelas pada tahap ini masih sedikit siswa yang antusias menyimpulkan materi.

### 3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir pembelajaran merupakan tahap menarik kesimpulan, yaitu guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan mengenai materi pembelajaran yaitu peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan. Pada tahap ini juga guru memberikan penghargaan dan penguatan

kepada siswa, baik yang hasil kerjanya bagus maupun kinerjanya yang masih kurang.

Pada Tahap Selanjutnya, guru memberikan tes hasil belajar kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus I. Berdasarkan jadwal pelajaran yang ditetapkan pihak sekolah, mengalokasikan waktu untuk pembelajaran IPS adalah 3x35 menit atau 3 jam pelajaran.

Setelah membagikan lembar tes hasil belajar, guru mempersilahkan siswa untuk mengerjakan tes secara individual dan tidak diperbolehkan untuk bekerjasama dan menyontek jawaban teman. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal yaitu 60 menit. Selama siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan, guru berkeliling untuk mengamati kegiatan siswa.

Setelah 60 menit, guru menyatakan bahwa waktu untuk mengerjakan tes telah selesai. Guru mengingatkan kepada siswa untuk mengecek kembali nama dan jawaban yang telah dikerjakan, kemudian siswa diminta mengumpulkan lembar jawabannya. Kegiatan selanjutnya guru bersama siswa melakukan tanya jawab mengenai tes hasil belajar untuk mengetahui soal yang dianggap sulit oleh siswa.

### c. Observasi

1) Hasil observasi mengajar guru siklus I Keberhasilan tindakan pada siklus I ini diamati setelah proses pelaksanaan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan dalam penelitian ini yaitu aktivitas mengajar guru dan belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Lembar observasi menggunakan skala Baik (B), Cukup (C), dan kurang (K). Ada 9 aspek yang diamati yang terdiri dari 3 indikator. Setiap aspek dikatakan baik apabila ketiga indikator dari aspek tersebut terlaksana, dikatakan cukup apabila hanya dua indikator yang terlaksana dan dikatakan kurang apabila hanya satu indikator yang terlaksana.

Pada siklus I pertemuan I persentase pencapaiannya yaitu **48,14 %**, menurut Safari persentase pencapaiannya termasuk kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi mengajar guru pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan

semua indikator yang direncanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Pada siklus I pertemuan 1 belum ada aspek yang memenuhi kategori baik, terdapat tiga aspek yang memenuhi kategori cukup yaitu terdapat pada aspek nomor 1, 2, 6, 7, dan 8. Aspek yang memenuhi kategori kurang 3, 4, dan 5 dan terdapat yang sama sekali belum dilaksanakan oleh guru pada aspek nomor 9 yaitu memberikan penghargaan atau penguatan kepada siswa, baik berupa tepuk tangan maupun pujian.

Pada siklus 1 pertemuan 2, persentase pencapaiannya meningkat 62,96 %. Menurut Safari aktivitas mengajar guru dikatakan cukup. Hal ini terlihat dari terlaksananya beberapa indikator dari beberapa aspek yang diamati pada pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Aspek yang memenuhi kategori baik hanya 1 yaitu aspek pertama yaitu memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan.

Lembar observasi siklus I pertemuan 2 ada 7 aspek termasuk kategori cukup yaitu aspek nomor 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 adapun aspek yang termasuk kategori kurang yaitu aspek ke 8 dan 9 masing-masing kedua aspek tersebut yaitu menyimpulkan hasil diskusi kelompok dan memberikan penghargaan kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi tindakan siklus I pertemuan 1, aktivitas mengajar guru dikategorikan kurang terlihat dari persentase pencapaiannya **48,14 %**. Sedangkan aktivitas mengajar guru pada pertemuan 2 dikategorikan cukup dengan melihat persentase pencapaiannya yang mengalami peningkatan menjadi 62,96 %.

## 2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1

Pada penelitian ini ada tujuh aspek aktivitas belajar siswa yang akan diamati dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi untuk belajar siswa ini sama dengan lembar observasi mengajar guru yaitu dari setiap aspek, ada tiga indikator yang harus dilaksanakan oleh siswa. Apabila siswa melaksanakan ketiga indikator dari setiap aspek maka dikategorikan baik, namun apabila hanya

melaksanakan dua indikator dari setiap aspek maka dikategorikan cukup dan apabila hanya melaksanakan satu indikator dari setiap aspek maka dikategorikan kurang. Ada tujuh aspek aktivitas mengajar siswa yang akan diamati.

Sumber: Pelaksanaan pembelajaran IPS Kelas V SD Inpres Punranga

Hasil observasi aktivitas belajar siswa Kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menggunakan tiga kategori yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Sesuai dengan indikator yang dilaksanakan siswa pada setiap aspek. Adapun persentase pencapaian aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 ini yaitu **47,61%**.

Pada siklus I pertemuan 1 ini, persentase belajar siswa belum mencapai kategori baik. Hal ini terlihat dari lembar observasi dimana terdapat beberapa indikator yang belum dilaksanakan dari setiap aspek. Aspek yang mencapai kategori cukup hanya 3 yaitu aspek nomor 1, 2 dan 6. Aspek nomor 1 yaitu menyimak penjelasan guru, aspek nomor 2 yaitu membentuk kelompok dan aspek nomor 6 yaitu mengadakan persentase hasil diskusi. Ada empat aspek yang berada pada kategori kurang yaitu aspek nomor 3, 4, 5, dan 7.

Pada lembar observasi untuk siklus 1 pertemuan 2 terlihat masih banyak indikator yang belum terlaksana. Pada pertemuan ini ada dua aspek yang mencapai kategori baik yaitu aspek nomor 3 dan 4. Yaitu berfikir secara mandiri dan membentuk kelompok berpasangan. Adapun aspek yang termasuk kategori cukup yaitu aspek nomor 1, 2 dan 6. Sedangkan aspek yang termasuk dalam kategori kurang yaitu aspek nomor 5 dan 7. Aspek nomor 5 yaitu berbagi dengan pasangan lain dan aspek nomor 7 yaitu menyimpulkan hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran IPS pada pertemuan 1 dikategorikan kurang. Hal ini terlihat pada presentase pencapaian aktivitas belajar siswa hanya 47,61 % dan pertemuan 2 persentase pencapaiannya meningkat menjadi **66,67%**. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan 2



dikategorikan cukup. Melihat persentase pencapaian aktivitas belajar siswa yang masih rendah, maka aktivitas belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu data observasi siswa tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi untuk pelaksanaan siklus II.

3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus 1  
 Hasil belajar pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dapat di ketahui melalui tes akhir siklus. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 22 siswa Kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Terdapat 16 orang yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 sehingga ketuntasan Klasikal yang dicapai pada siklus I yaitu 72 % hal ini berarti masih ada 6 orang siswa yang belum mencapai nilai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 27 % selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.1

**Tabel. 4.1. Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1**

Interval	Hasil Belajar Siswa	Frekuensi	Persentase
90-100	Sangat Tinggi	1	4,54 %
80-89	Tinggi	5	22,73 %
65-79	Sedang	12	54,55 %
55-64	Rendah	2	9,09 %
0-54	Sangat Rendah	2	9,09 %
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, tampak bahwa dari 22 siswa terdapat 1 orang yang memiliki hasil belajar pada kategori sangat tinggi dengan persentase 4,54 % , 6 orang siswa pada kategori tinggi dengan persentase 22.73 % , 12 orang siswa pada kategori sedang dengan persentase 54,55% ,2 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 9,09 % dan 2 orang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 9,09 % . Berdasarkan hasil belajar pada siklus 1, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus 1

N o.	Skor/ Nilai	Kriteria	Frekw ensi	Persent ase
1	70-100	Tuntas	16	72 %
2	0-69	Tidak Tuntas	6	27 %
	Jumlah		24	100 %

d. Refleksi

Pada tahap ini guru dan peneliti merefleksikan semua kegiatan yang telah diamati melalui lembar observasi mengajar guru dan belajar siswa serta tes akhir siklus 1 dapat disimpulkan bahwa siswa belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal yang telah dirumuskan sebelumnya dan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS); diantaranya yaitu:

1. Kekurangan dari aspek Siswa
  - a. Masih ada siswa yang kurang termotivasi dalam belajar dan bekerjasama secara berkelompok bahkan bercerita dengan temannya walaupun ditegur karena tidak memperhatikan pelajaran
  - b. Dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang kurang menyerap materi pelajaran.
  - c. Pada saat pembagian kelompok suasana kelas sangat ribut dan ramai. Hal ini dapat terlihat siswa mula-mula kurang bisa menerima pembagian kelompok secara heterogen.
  - d. Pada saat berpasangan masih banyak Siswa yang ragu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya kepada siswa lain terutama siswa yang memiliki kemampuan rendah.
  - e. Dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang melakukan aktivitas lain diluar pembelajaran.hal ini bisa terlihat pada saat siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya.
2. Kekurangan dari aspek guru
  - a. Guru belum menjelaskan materi secara sistematis sehingga siswa kurang menyerap materi pelajaran
  - b. Dalam mengerjakan LKS Secara mandiri guru kurang membimbing siswa



- c. Guru kurang membimbing seluruh kelompok dalam kegiatan diskusi secara maksimal baik dalam saat siswa berpasangan maupun berbagi dengan keseluruhan kelas.
- d. Guru tidak menunjuk beberapa siswa untuk memberikan tanggapan pada saat presentasi sehingga diskusi kurang aktif.
- e. Waktu pembelajaran tidak sesuai dengan yang direncanakan dikarenakan guru kurang mampu mengelola waktu secara efisien.

Berdasarkan uraian tahap refleksi, maka tindak lanjut yang dapat dilakukan terhadap perbaikan pembelajaran siklus 1, yaitu:

- 1) Pemberian motivasi dan perhatian agar siswa dapat berperan secara aktif melakukan kerjasama kelompok agar lebih memahami materi IPS dan siswa lebih berani mengemukakan pendapat.
- 2) Menjelaskan materi secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh siswa.
- 3) Membimbing siswa /kelompok dalam berdiskusi agar diskusi lebih terarah.
- 4) Guru harus memperhatikan pengelolaan kelas agar siswa tidak mengerjakan aktivitas lain dalam proses pembelajaran.
- 5) Menunjuk beberapa siswa untuk memberikan tanggapan pada saat presentasi kelompok agar diskusi lebih hidup dan dapat menyamakan persepsi antara siswa yang satu dan yang lainnya.
- 6) Guru hendaknya dapat memperhatikan dan mengelola waktu secara efisien, agar di dalam melaksanakan keseluruhan rencana pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Kesimpulan yang diperoleh dari masalah-masalah yang ditemukan dalam siklus I ini, peneliti berusaha untuk mengadakan perbaikan dengan harapan agar siklus ke II jauh lebih baik daripada siklus sebelumnya. Oleh karena itu, diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan pada siklus ke II sehingga dapat terjadi peningkatan kualitas pembelajaran di siklus berikutnya.

### 3. Penyajian Data Siklus II

Kegiatan dilakukan pada tindakan siklus II sama dengan kegiatan tindakan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi,

dan refleksi tindakan. Masing –masing kegiatan akan diuraikan sebagai berikut:

#### a. Perencanaan

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus II masih membahas tentang Peristiwa sekitar Proklamasi kemerdekaan. Peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Materi Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan Tes Hasil Belajar (THB) Pelaksanaannya sama dengan siklus I yaitu dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes hasil belajar.

Dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini, peneliti bertindak sebagai observer (Pengamat) dan Bapak Muhammad Faisal, S.Pd.yang melaksanakan pembelajaran. Guru dalam mengajarkan Peristiwa penting sekitar proklamasi kemerdekaan, berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) antara lain :

- 1) Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan yaitu peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan kemudian menjelaskan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.
- 2) Siswa dibagi dalam 4 kelompok secara Heterogen masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang
- 3) Setiap anggota kelompok diberi tugas (LKS)
- 4) Setelah semua siswa mendapatka LKS, siswa diberikan waktu 10 menit untuk mengerjakan secara mandiri.
- 5) Setelah mengerjakan secara mandiri siswa ditugaskan untuk berpasangan dengan teman kelompoknya dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tugas mandiri untuk mengidentifikasi persoalan dan menemukan solusi bersama-sama.
- 6) Setelah siswa mengidentifikasi persoalan dengan pasangannya setiap pasangan berbagi dengan pasangan lain
- 7) Setiap pasangan menyimpulkan hasil diskusinya secara bergiliran di depan kelas
- 8) Setiap akhir siklus akan diberi tes hasil belajar

Setiap proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang terbagi kedalam tiga kegiatan

pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

#### 1) Kegiatan awal

Kegiatan awal termasuk pada tahap orientasi siswa dan guru menyuruh ketua kelas menyiapkan teman-temannya mengikuti pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdo'a serta guru mengabsen kehadiran siswa-siswanya. Di samping itu guru juga mengadakan apersepsi mengenai materi yang lalu, menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberi motivasi agar semua siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

#### 2) Kegiatan Inti

Pada tahap penyajian materi, guru menjelaskan materi pelajaran yaitu tentang Tokoh Sekitar Proklamasi. Dalam penyajian materi guru mengenalkan kepada siswa siapa saja tokoh yang terlibat dalam Proklamasi dengan memperlihatkan gambar berupa poster pahlawan. Selanjutnya Guru memberikan beberapa pertanyaan untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, begitupun dengan siswa yang diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti sebelum siswa diberikan tugas kelompok. Dari pengamatan yang sudah dilakukan dalam siklus 2 ini sudah banyak siswa yang menanggapi umpan balik dari guru.

Pada tahap selanjutnya siswa dibagi dalam kelompok secara heterogen, dimana setiap kelompok beranggotakan masing-masing 6 orang. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, sedang dan rendah. Pada pengamatan ini terlihat siswa sudah mampu menerima pembagian kelompoknya dan berbaur dengan teman kelompoknya Sehingga siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu temannya yang memiliki kemampuan rendah. selanjutnya masing-masing siswa dibagikan LKS masing-masing siswa mengerjakan LKS secara mandiri

Pada tahap selanjutnya Setelah mengerjakan LKS secara mandiri siswa ditugaskan untuk berpasangan dengan teman kelompoknya dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tugas mandiri untuk mengidentifikasi persoalan dan menemukan solusi bersama-sama pada tahap ini Pelaksanaan telah berlangsung secara maksimal di mana siswa mulai

mengungkapkan ide atau pendapatnya. Hanya sebagian kecil siswa yang masih malu untuk mengemukakan ide atau pendapatnya akan tetapi guru terus memberikan motivasi sehingga mereka mencoba untuk mengemukakan ide atau pendapatnya.

Setelah siswa mengidentifikasi persoalan dengan pasangannya setiap pasangan berbagi dengan pasangan lain secara bergiliran tampak suasana kelas sudah tenang pada tahap berikutnya Setiap pasangan menyimpulkan hasil diskusinya secara bergiliran di depan kelas.

#### 3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pembelajaran merupakan tahap menarik kesimpulan, yaitu guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan mengenai materi pembelajaran yaitu peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan. Pada tahap ini juga tampak guru sudah memberikan penghargaan dan penguatan kepada siswa, baik yang hasil kerjanya bagus maupun kinerjanya yang masih kurang. Pada siklus 2 guru sudah mampu mengelola waktu secara efisien.

Pada tahap selanjutnya guru memberikan tes hasil belajar kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus II. Pelaksanaan tes ini sama dengan pelaksanaan pada siklus I yaitu dengan menggunakan alokasi waktu 3 x 35 menit. Dalam pelaksanaannya, siswa menyelesaikan secara individual soal-soal yang diberikan, guru mengelilingi dan mengamati setiap aktivitas siswa.

Setelah beberapa lama kemudian, Guru mengingatkan kepada siswa untuk mengecek kembali nama dan jawaban yang telah dikerjakan, kemudian siswa diminta mengumpulkan lembar jawabannya. Kegiatan selanjutnya guru bersama siswa melakukan tanya jawab mengenai tes hasil belajar. Guru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab soal-soal secara lisan. Selanjutnya guru Kemudian memberikan pesan-pesan moral.

#### b. Observasi

##### 1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Keberhasilan tindakan pada siklus II ini diamati setelah proses pelaksanaan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan dan penelitian ini

sama dengan siklus I yaitu aktivitas mengajar Guru dan belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan langkah model pembelajaran kooperatif Tipe *think pair Share* (TPS). Lembar Observasi menggunakan skala Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). ada 9 aspek yang diamati yang terdiri dari 3 Indikator. Setiap aspek dikatakan baik apabila hanya dua indikator yang terlaksana dan dikatakan kurang apabila hanya satu indikator yang terlaksana.

Pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan ada 3 aspek ( no 1, 4, dan 7) yang termasuk kategori baik yaitu: 1) Memberikan penjelelasan tentang materi yang akan diajarkan, 2) membimbing siswa berfikir mandiri, 3) mengadakan persentase hasil diskusi.

Adapun aspek kategori cukup yaitu aspek nomor 2, 3, 5, 6, 8, dan 9. Kesembilan aspek. Pada pertemuan ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas mengajar guru dengan persentase pencapaian 77,78 % menurut safari aktivitas guru dikatakan baik.

Pada siklus II pertemuan 2, guru dapat melaksanakan 7 aspek dengan kategori baik yaitu: 1) Memberikan petunjuk tentang materi yang akan diajarkan; 2) Membimbing siswa berfikir mandiri; 3) Membentuk kelompok berpasangan; 4) Membagikan LKS; 5) Mengadakan Presenatsi hasil diskusi; 6) memberikan penghargaan dan penguatan kepada siswa; 7) menyimpulkan hasil diskusi kelompok Pada pertemuan ini persentase menunjukkan adanya peningkatan aktivitas mengajar guru dengan persentase pencapaian 92, 59 % dan berada pada kategori sangat baik.

## 2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II.

Pada siklus II ini ada tujuh aspek aktivitas belajar siswa yang akan diamati dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi untuk belajar siswa ini sama dengan lembar observasi mengajar guru yaitu dari setiap aspek. ada tiga indikator yang harus dilaksanakan oleh siswa. Apabila siswa melaksanakan ketiga indikator dari setiap aspek maka dikategorikan baik, namun apabila hanya melaksanakan dua indikator dari setiap aspek maka dikategorikan kurang ada tujuh aspek aktivitas mengajar siswa yang akan diamati.

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 diperoleh **71,43**. Hasil observasi pada pertemuan ini berada pada kategori baik. Berdasarkan lembar observasi, sebagian besar siswa telah melaksanakan hampir semua indikator dari aspek yang ada. Adapun aspek yang dikategorikan baik yaitu aspek nomor 2. Aspek yang termasuk kategori cukup yaitu aspek ke 1 , 3, 4, 5, 6, dan 7 . Sedangkan aspek yang kategori kurang sudah tidak ada di siklus II ini. Hasil observasi belajar siswa pada siklus II pertemuan 2 mengalami peningkatan yaitu mencapai 85, 71 % . aktivitas belajar siswa pada pertemuan ini dikategorikan sangat baik. Dari ketujuh aspek yang diamati ada 4 aspek yang berada pada kategori baik, yaitu kesatu, kedua, ketiga, dan keempat. Sedangkan aspek yang termasuk kategori cukup ada 3, yaitu aspek ketiga, keenam, dan ketujuh. Dan tidak ada lagi aspek yang berada pada kategori kurang.

## 3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil belajar pada siklus II diperoleh melalui tes akhir siklus. Data yang diperoleh terdapat 22 orang dari 22 siswa yang memenuhi nilai KKM yaitu 70 % dengan persentase ketuntasan 100 %. Hal ini menunjukkan semua siswa sudah memunuhi nilai KKM. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4 Kriteria Tingkat Keberhasilan siswa**

Interval	Hasil Belajar Siswa	Frekwensi	Persentase
90-100	Sangat Tinggi	4	18,18 %
80-89	Tinggi	10	45.45 %
65-79	Sedang	8	36.37%
55-64	Rendah	0	0
0-54	Sangat Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut tampak dari 22 siswa, terdapat 4 orang siswa yang memperoleh hasil belajar pada kategori sangat tinggi dengan persentase 18,18 %, 10 orang siswa yang memperoleh hasil belajar pada kategori tinggi dengan persentase 45,45 % dan ada 11 orang siswa yang memiliki hasil belajar dengan kategori sedang dengan persentase 36,37 %.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa kelas V dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II**

N o.	Skor/ Nilai	Kriteria	Frekw ensi	Persent ase
1	0-69	Tidak Tuntas	0	0%
2	70-100	Tuntas	22	100 %
	<b>Jumla h</b>		<b>22</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa pada siklus II semua siswa sudah berada pada kategori tuntas dengan ketuntasan belajar mencapai 100%.

### c. Refleksi

Pembelajaran pada siklus II difokuskan pada peningkatan aktivitas mengajar guru dan belajar siswa sehingga diharapkan hasil belajar juga dapat meningkat. Berdasarkan data tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hasil analisis dan refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model-model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
- 2) Semua siswa telah termotivasi dalam belajar dan bekerja sama secara berkelompok. Hampir semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu berdiskusi dengan baik.
- 3) Pada saat mengerjakan LKS atau tugas yang diberikan guru dalam kelompok suasana kelas tampak lebih tenang.
- 4) Waktu pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Guru sudah mampu mengelola waktu secara efisien.

Menyikapi hasil refleksi siklus II dan setelah mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan belajar mengajar bahwa sebagian besar kekurangan yang ditemukan pada siklus I dari

72 % mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 100 % sehingga dapat dikatakan penelitian ini berhasil karena dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS).

### c. Pembahasan

Berdasarkan Paparan data yang dikemukakan Sebelumnya maka Fokus Pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) karena dipandang dapat membuat Siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu siswa juga dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa di tuntut lebih aktif dalam pembelajaran. Selama kegiatan belajar berlangsung, sebagian besar aktivitas yang ada di dalam kelas dilaksanakan oleh siswa, sehingga konsep materi akan lebih muda untuk dipahami. Sedangkan pembelajaran yang biasa dilakukan guru di sekolah dalam mengerjakan IPS hanya meminta siswa untuk membentuk kelompok sesuai dengan dengan urutan absen, membaca buku paket masing-masing kemudian mengerjakan tugas yang ada pada buku paket tersebut, sehingga diskusi kelompok yang terjadi lebih di dominasi oleh siswa yang kemampuan akademiknya tinggi. Dengan pembelajaran yang kurang bervariasi kebanyakan aktivitas siswa hanya membaca dan menulis. Hal ini membuat siswa lebih banyak bermain, bercerita, dan bahkan mengganggu teman yang lain.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), siswa diberikan tugas untuk dikerjakan secara mandiri sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa dan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kemudian siswa berpasangan siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran

dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah dan saling membantu antara satu sama lain dalam kelompok kecil. Selain itu dapat memperbaiki rasa percaya diri siswa dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Setelah berdiskusi dengan pasangannya dalam kelompok kecil dan sudah ada penyatuan pendapat atas jawaban yang mereka pikirkan siswa kemudian berbagi dengan keseluruhan kelas untuk menyampaikan hasil diskusinya atau pendapatnya penyampaian hasil tugas bisa di depan kelas untuk menghemat waktu.

Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) akan menjadi lebih aktif, bertanggung jawab dan termotivasi untuk belajar. Pada saat berdiskusi, siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dan lebih percaya diri mengemukakan pendapatnya. Menurut Daryanto (2013: 38) Bahwa. Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) merupakan tipe pembelajaran yang sederhana dengan banyak keuntungan karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pembentukan pengetahuan oleh siswa.dengan menggunakan suatu prosedur, para siswa belajar dari siswa yang lain dan berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya dalam situasi non kompetisi sebelum mengungkapkannya didepan kelas.

Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPS.

## 2. Hasil Belajar IPS Siswa Setelah Menerapkan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Thin Pair Share* (TPS) di kelas V SD InpresPunranga Kecamatan Pujananting

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa di Kelas V dengan materi pokok “Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan” hal tersebut dibuktikan dengan nilai ketuntasan belajar IPS yang dicapai siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebesar 100 % lebih tinggi dibandingkan hasil ketuntasan belajar IPS yang dicapai siswa pada semester 1 sebelum dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebesar 67,22 %.

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dimaksudkan untuk membantu guru dalam mengerjakan materi dan membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Selama proses pembelajaran, siswa secara aktif dan bertanggungjawab terhadap materi-materi yang dipelajari sehingga mudah memahami atau menguasai materi yang diajarkan.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat memberikan kontribusi positif dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa, baik secara individual maupun secara klasikal.

kategori sedang dan belum tuntas secara klasikal karena proses pembelajaran belum dilaksanakan secara maksimal dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata ketuntasan klasikal berada pada kategori sangat tinggi

Kabupaten Barru dilaksnakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dimana siswa dituntut untuk aktif dalam belajar sehingga konsep materi lebih muda untuk dipahami.

2. Hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Inpres Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru pada siklus I.

**Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Memilih model pembelajaran sebaiknya lebih berpusat pada siswa sehingga siswa dapat termotivasi untuk melakukan aktivitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat dikembangkan sebagai model pembelajaran yang menarik sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran IPS khususnya dan dapat diimplementasikan pada mata pelajaran lainnya.
3. Guru perlu menguasai beberapa model pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih bervariasi sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan dalam belajar dan mudah memahami materi pelajaran.
4. Calon peneliti yang akan melakukan penelitian dalam bidang kependidikan agar dapat meneliti lebih lanjut tentang model-model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPS dan umumnya pada semua mata pelajaran.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori Diagnostik, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S, Suhardjono., & Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gunawan, R. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Alfabeta.
- Haryanto. 2011. *Pengertian Model Pembelajaran*, (Online), ([https:// docs. google. com/document/d/1AW1O6YHKE5juSK\\_xbg0bumd7DGqPYz\\_liCycxUiyN0/edit?pli=](https://docs.google.com/document/d/1AW1O6YHKE5juSK_xbg0bumd7DGqPYz_liCycxUiyN0/edit?pli=)). Diakses 5 Oktober 2014
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celeban Timur.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik ( Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Lie A. 2010. *Cooperative Learning : Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Salam, S. & Deri B. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar: PPs UNM & Badan Penerbit UNM.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Sukarta: Yuma Pustaka.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*: Kencana Prenada Media Goup.
- . 2013. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategis, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

*Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003  
Bagian Penjelasan Tentang Sistem  
Pendidikan Nasional.*2003.Jakarta:  
Kemendikbud.

Vistanisti. 2013. Pengertian Metode.  
(Online), [http://Vistanisti-meblog.  
Blogspot.com/2013/05/pengertian -  
metode.html](http://Vistanisti-meblog.blogspot.com/2013/05/pengertian-metode.html),Diakses 25 Oktober  
2014.

Yaba & Nonci, J. 2010. *Materi Pendidikan  
IPS SD di Kelas Tinggi.* Makassar:  
Universitas InpresMakassar